

Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kluncing Banyuwangi

Eka Afrida Ermawati¹, Ahmadintya Anggit Hanggraito², Inno Cahyaningtyas³, Aprilia Divi Yustita⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 March 2023

Received in revised form

14 March 2023

Accepted 15 Maret 2023

Available online 24 March 2023

Kata Kunci:

Community-Based

Agrotourism, Destinasi

Wisata, Model

Pengembangan

ABSTRAK

Potensi sektor pertanian di Desa Kluncing Kabupaten Banyuwangi memerlukan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat yang sebagian besar berada di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model strategi dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah forum diskusi kelompok dalam sosialisasi masterplan desa, wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing membutuhkan dua faktor penting yaitu, 1) produk agrowisata dan daya tarik pendukung di kawasan desa; dan 2) pelibatan masyarakat lokal yang terfokus pada pemuda, ibu-ibu, dan kelompok tani. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sebuah konsep yang dapat dimodifikasi untuk berkontribusi dalam optimalisasi sektor pertanian suatu desa.

ABSTRACT

The potential of agricultural sector in Kluncing Village, Banyuwangi Regency requires the involvement of various levels of society, most of which are in the agricultural sector. This study aims to explore the strategy model in the development of community-based agro-tourism in Kluncing Village. The data collection method used is the forum group discussion in the socialization of the village master plan, in-depth interviews, direct observation, and literature study. The results of the study explain that the development of community-based agrotourism in Kluncing Village requires two important factors, namely, 1) agro tourism products and supporting attractions in the village area; and 2) local community involvement focused on youth, mothers, and farmer groups. This study is expected to be a concept that can be modified to contribute to the optimization of the agricultural sector of a village.

Potensi sektor pertanian di Desa Kluncing Kabupaten Banyuwangi memerlukan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat yang sebagian besar berada di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model strategi dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah forum diskusi kelompok dalam sosialisasi masterplan desa, wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing membutuhkan dua faktor penting yaitu, 1) produk agrowisata dan daya tarik pendukung di kawasan desa; dan 2) pelibatan masyarakat lokal yang terfokus pada pemuda, ibu-ibu, dan kelompok tani. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sebuah konsep yang dapat dimodifikasi untuk berkontribusi dalam optimalisasi sektor pertanian suatu desa.

Keywords: Community-based Agrotourism, Tourist Attraction, Development Model

Pendahuluan

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki variasi wisata alam yang potensial. Perkembangan pariwisata di Banyuwangi sendiri saat ini cenderung pesat (Ermawati, dll, 2018). Kabupaten dengan luas geografi sebesar 5.782,50 km² terdiri atas mayoritas kawasan alam, yakni; hutan sebesar 183.396,34 ha (31,62%); daerah persawahan sekitar 66.152 ha (11,44%); dan perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha (14,21%) (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2011). Ditambahkan bahwa, Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km dan jumlah pulau sebanyak 13 buah. Di samping itu, Secara statistik pada tahun 2016 wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Banyuwangi sebesar 551.513 orang wisatawan domestik dan 64.102 orang wisatawan

¹ Corresponding author.

E-mail: ekaafrida22@poliwangi.ac.id (Penulis Pertama)

mancanegara (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2019). Kemudian, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan sebanyak 27,5% untuk wisatawan domestik dan 20,4 % untuk wisatawan mancanegara (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021). Oleh karena itu, secara tidak langsung kondisi bentang alam akan berpotensi meningkatkan pengembangan berkelanjutan dari kabupaten Banyuwangi.

Kondisi bentang alam menunjukkan bahwa, salah satu pengembangan yang dapat memaksimalkan nilai ekonomi kerakayatan dari masyarakat di kabupaten Banyuwangi adalah pengelolaan di sektor pertanian. Salah satu kawasan yang dimaksud adalah Desa Kluncing. Dimana melalui mina padi masyarakat desa mampu melakukan eksplorasi terhadap sumber mata pencaharian baru pada sektor pertanian. Sistem Mina Padi ialah sistem pemeliharaan ikan yang dilakukan bersama padi di sawah (Tiku, 2008). Melalui Sedana (2020) diceritakan bahwa,

“Gemericik air dan pantulan sinar matahari menjadi bukti akan kerjernihan parit yang dahulunya kotor itu. Sejenak, Kampong Ikan Desa Kluncing, Banyuwangi, yang terbelang pelosok itu, menjelma menjadi destinasi wisata baru. Khususnya wisata edukasi.”

Hal ini menjelaskan bahwa, sistem mina padi menjadi usaha tani terpadu yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah yang menghasilkan padi dan ikan (Damayanti, 2011). Oleh karena itu, konsep mina padi dapat merangsang potensi daya tarik wisata agro lain dalam sektor pertanian di Desa Kluncing.

Sektor pertanian dalam pengembangan agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang akan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui jasa wisata (Budiarti, dkk., 2010). Konsep Agrowisata yang tepat guna akan mampu mengaplikasikan model pariwisata berkelanjutan dari sektor pertanian. Oleh karena itu, Konsep pengembangan dalam pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan berbagai unsur yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga melibatkan ekologi dan budaya dari desa sehingga kebermanfaatan pembangunan terus berkelanjutan karena berbagai unturnya terjaga dengan baik (Qoriah, dkk., 2019). Dalam hal ini, pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tepat harus mampu mengkombinasikan antara masyarakat desa dan sektor pertanian melalui pelibatan masyarakat dalam ide strategis yang penting dalam pengembangan desa Kluncing.

Desa Kluncing menunjukkan bahwa, sektor pertanian telah menjadi salah satu entitas dalam pergerakan roda ekonominya. Menurut Sznajder, dkk (2009) dalam Budiasa dan Ambarawati (2014), Tujuan agrowisata tidak hanya untuk mengenalkan diri pada kegiatan bertani dan rekreasi di lingkungan pertanian. Pelatihan dan pendidikan juga dapat mengubah sikap masyarakat setempat, yang membantu mengembangkan destinasi wisata (Malkanthi dan Routry, 2011). Masyarakat desa memerlukan transformasi radikal dalam pendidikan pariwisata untuk keberlanjutan industri (Hsu, 2018). Berbagai studi tentang pariwisata berbasis masyarakat telah menunjukkan bahwa masyarakat tertarik pada pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat namun, masyarakat kekurangan bantuan dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan (Sumantra, Yuesti, & Sudiana, 2017). Oleh karena itu, hasil identifikasi terhadap berbagai kriteria yang mendukung agrowisata secara efektif akan menunjukkan strategi yang tepat dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian melalui pelibatan masyarakat dalam kepariwisataan di Desa Kluncing. Berdasarkan urgensi tersebut, diperlukan model strategi yang tepat dalam mengoptimalkan potensi daya tarik agrowisata melalui pelibatan masyarakat di Desa Kluncing. Sehingga, penelitian ini diharapkan memberi alternatif strategi pengembangan berkelanjutan melalui sektor pertanian di Desa Kluncing.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis konten. Penelitian deskriptif difokuskan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta tentang suatu objek tertentu (Suryana, 2010). Pendekatan penelitian kualitatif lebih holistik dan sering melibatkan kumpulan data yang kaya dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari masing-masing peserta, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap mereka (Nassaji, 2015). Data penelitian ini didapatkan dari hasil Forum Group Discussion (FGD) yang dilakukan dalam sosialisasi *masterplan* dengan warga desa, Wawancara mendalam dengan perangkat desa, pengamatan langsung, dan studi pustaka. Dalam analisa data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Bikler (1982) dalam Moleong (2007), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan

analisis dimulai dari pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil analisis, menjabarkan strategi penting dalam optimalisasi potensi daya tarik agrowisata berbasis masyarakat di desa Kluncing Banyuwangi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Desa Kluncing

Desa Kluncing terletak di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Kluncing terdiri atas 3 Dusun, yakni: Dusun Bedengan, Dusun Krajan, Dusun Pesucen. Desa Kluncing terletak disebelah barat dari Kota Banyuwangi ± 25 km tepatnya di bawah kaki gunung Ranti dan gunung Kukusan dengan ketinggian dari permukaan laut ± 700 dpl. Desa Kluncing Berbatasan dengan, Hutan Lindung (Barat); Desa Segobang (Timur); Desa Banjar (Utara); Desa Pakel (selatan). Secara Topografi, sebagian besar Desa Kluncing terdiri dari daerah perbukitan dengan kemiringan lereng berkisar antara 450 sampai dengan 750 yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan besar baik di lereng-lereng bukit maupun sepanjang aliran sungai. Selain itu, curah hujan rata-rata di Desa Kluncing berkisar antara 4.000 – 4.500 mm / tahun.

Potensi sektor agro Desa Kluncing

Desa Kluncing memiliki potensi di sektor pertanian dalam setiap kriteria dalam konsep agrowisata, terutama di sub sistem usaha pertanian primer dan industri pertaniannya. Untuk sub sistem pertanian primernya, Desa Kluncing memiliki beberapa produk pertanian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Beras menjadi produk utama yang dapat dikembangkan ke tingkat lanjut. Salah satu produk pertanian yang sudah dikembangkan menjadi salah satau daya tarik wisata adalah edukasi mina padi. Konsep *branding* Kampoeng Ikan yang dijalankan masyarakat mengembangkan inovasi pada pengelolaan lahan padi yang dikombinasikan dengan budidaya ikan koi, ikan mas, hingga ikan tombro.



Gambar 1. Logo Kampoeng Ikan
Sumber : Hasil dokumentasi, 2021



Gambar 2. Daya Tarik Mina Padi Desa Kluncing

Sumber : Hasil dokumentasi, 2021

Melalui *Branding* Kampoeng Ikan telah menjadi salah satu daya tarik pertanian yang memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Kluncing sebelum masa pandemi Covid-19.

“Baru sekitar Januari 2019 beberapa anak muda mulai memprakarsai pemanfaatan beberapa lokasi di Kampung Ikan Kluncing sebagai tempat budi daya ikan. Hasilnya, banyak sawah yang saat ini menerapkan mina padi. Bahkan, ikan-ikan yang diproduksi bersebelahan dengan tanaman padi itu ikut menopang perekonomian warga.” (rizki, 2019)

Di sisi lain, beberapa produk pertanian sudah disiapkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di masa yang akan datang. Beras organik telah disiapkan sebagai produk penting yang akan menunjang diversifikasi produk pertanian dari Desa Kluncing. Menurut Pak Sumawi selaku kepala desa Kluncing (2021) selain beras organik, berbagai bibit buah telah disiapkan untuk ditanam di sepanjang jalur sungai beserta penggunaan pupuk non organik yang akan menambah nilai tambah dari produk pertanian dari Desa Kluncing. Pak sumawi (2021) menjelaskan bahwa,

“jadi itu nanti akan kita inovasikan dengan petani kurang lebih sawah yang akan kita gunakan kurang lebih 20 hektar sawah dalam tata tanam yang bersamaan. Kemudian akan kita munculkan selain mina padi, kita akan munculkan beras sehat. Yang nantinya akan kita akan melepas secara perlahan bahan kimianya. Kita lepas untuk argo.”

“di tepi jalan yang utara, sungai akan kita tata sejenis buah2an, seperti jeruk, alpukat, durian, itu nanti akan kita tata pinggirannya.”

“Habis panen disengkel ditanam jadi panen lagi. Sehingga untuk mengarah ke palawija ada sekitar 30%. Itu mulai cabe, tomat, termasuk di kampoeng ikan ada juga ada tomat sama cabe. Namun khusus 20 hektare akan diseragamkan untuk perdes terkait beras sehat. Maka kalo percobaan ini berhasil otomatis tidak merugikan petani, kalo tidak berhasil tentu petani akan Kembali ke pola lama”

Beberapa konsep yang akan direncanakan akan menambah aspek penting dari daya tarik wisata pertanian yang ada di Desa Kluncing.

Selain Produk pertanian, terdapat berbagai daya tarik alam yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sebagai lokasi potensial yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Daya tarik wisata lain menjadis alah satu variabel yang dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing. Beberapa daya tarik wisata yang ada di Desa Kluncing berpotensi untuk berkompilasi dengan daya tarik pertanian utama yang ada dalam satu lingkup kawasan desa. Leh karena itu perlu dipertimbangkan keberadaan daya tarik wisata lain dalam mengembangkan wisata agro. Berikut pemetaan Desa Kluncing secara umum yang memiliki identifikasi terkait daya tarik lain yang berpotensi membantu pengembangan wisata agro,



Gambar 3. Peta Desa Kluncing
Sumber : Peneliti, 2021

Gambar 3 menunjukkan bahwa, karakteristik panorama yang dimiliki oleh kondisi alam Desa Kluncing memiliki beberapa daya tarik alam yang dapat diperhitungkan. Terdapat beberapa zona yang terkait dengan zona pengembangan pengembangan daya tarik dan zona produksi. Beberapa zona pengembangan daya tarik terkait dengan daya tarik alam seperti sungai, air terjun, dan hutan. Hasil FGD menunjukkan beberapa pendapat terkait pengembangan daya tarik wisata. Berikut beberapa penjelasan dari Pak Sumawi (2021),

“Kalo sejarah kampung ikan ke belakang adalah pemanfaatan dari alur-alur sungai. Jadi sungai itu dulu adalah sungai sodetan dari sungai besar yang masuk ke lahan pertanian, dulu sebelum jadi destinasi menjadi sasaran pembuangan sampah sehingga memunculkan rasa kumuh di tengah masyarakat. Padahal di kiri kanan ada rumah. Sehingga saya Bersama teman-teman dan masyarakat ini sepakat untuk bikin destinasi itu. Alhamdulillah berhasil, meskipun pada tahun ini kita melakukan penataan, infrastruktur, dan tempat2 istirahat, tahun ini kitananggarkan tahun ini kita lakukan melalui dana desa.”

“Kalau kita tarik dari bawah, dari tugu itu disitu ada beberapa sepanjang sungai ada namanya air terjun idris. disitulah mungkin kita jadikan jangka panjang tapi memang butuh waktu”

“Kalo dilihat gambarnya ya istimewa itu jadi akan bisa mengalahkan yang lain karena itu akan sampai ke sungai ke bawah, yang nannti akan saya dukung dengan arung jeram dari atas, tapi insyaallah tahun depan.”

Beberapa pendapat mengisyaratkan bahwa, terdapat daya tarik alam dari desa kluncing yang dapat digiatkan sebagai daya tarik pendukung dari sektor pertanian. Secara terperinci lokasi yang dimaksud sebagai daya tarik alam yang dapat dikembangkan di Desa Kluncing seperti, Grojokan idris, Air terjun jaelani, air terjun Migo Arum, Aair Terjun Si Macan, hingga Mata air Kedawung. Beberapa tanggapan dari karang taruna (R, 2021) yakni,

“Ada beberapa mas di dekat hutan jaleani yang bisa digunakan sebagai susur sungai seperti di air terjun jaelani, yang bisa diceritakan nantinya ke wisatawan terkait cerita lokal dari desa Kluncing”

“hutan di bagian utara kluncing yang menghasilkan jamur yang biasa dikonsumsi warga, namun belum dijual”

“waktu saya menuju air terjun simacan, beberapa hewan liar masih bisa ditemui mas, seperti ular, dan semacamnya”

Terdapat beberapa hambatan yang mungkin bisa dikelola oleh warga desa Kluncing. sehingga, daya tarik alam yang mungkin dituju dapat menghasilkan produk dan daya tarik yang menghasilkan wisatawan yang bertanggung jawab bagi alam Desa Kluncing. Oleh karena itu pengelolaan daya tarik alam yang tepat akan menghasilkan keberlanjutan daya tarik wisata di Desa Kluncing.

Di sisi lain, untuk zona pengembangan produk terdapat beberapa produk yang belum terolah tetapi memiliki potensi produk unggulan di masa depan. Terutama produk tanaman perkebunan yang dapat diolah, seperti gula aren dan kopi. Kedua produk tersebut justru dikemas menjadi produk unggulan dari desa tetangga meskipun bahan dasar didapatkan dari desa Kluncing. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian dan pengelolaan lebih dari masyarakat dan perangkat desa agar nantinya meningkatkan nilai ekonomi dan sosial. Dalam sub sistem pertanian primernya terdapat beberapa pengolahan yang mulai dijalankan melalui bantuan akademisi. Hal ini terkait dengan upaya pengelolaan produk kerajinan maupun pengemasan untuk produk lokal yang dapat dijual kepada masyarakat.



Gambar 4. Pendampingan pengemasan produk abon Ikan Tombro Desa Kluncing
Sumber : Hasil dokumentasi, 2021

Gambar 4 menunjukkan bahwa, budidaya ikan tombro dari Desa Kluncong dapat dikembangkan dalam pengolahan produk jadi yang lebih meningkatkan manfaat ekonomi dari adanya branding Kampoeng ikan yang sudah berjalan. Konsistensi dibutuhkan dalam proses pengelolaan bahan dasar, produksi dan pengolahan, pengemasan hingga pemasaran. Hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan yang ada di Desa Kluncong. Pelibatan ibu-ibu dalam proses pengeolahan hingga pengemasan perlu dukungan pemuda pemudi yang dapat memaksimalkan pemasaran produk di Desa Kluncong. Selain perencanaan produk tani organik dan diversifikasi produk dari budi daya ikan, Desa Kluncong membutuhkan dukungan lebih dari sistem pelayanan yang mendukung pengembangan wisata melalui sektor pertanian.



Gambar 5. Jalan paving rumah warga di Desa Kluncong
Sumber : Hasil dokumentasi, 2021

Belum maksimalnya sistem pelayanan dalam layanan dan industri wisata maupun sektor agro membutuhkan efisiensi peran dari masyarakat. Akses jalan beraspal sudah memudahkan wisatawan untuk mendatangi Desa Kluncong sehingga berbagai moda transportasi dapat mendatangi kawasan ini. Di sisi lain, jalan untuk menuju hutan, air terjun dan sungai membutuhkan pengembangan jalan setapak yang memudahkan wisatawan untuk mengeksplorasi daya tarik yang dimaksud. Namun, gambar 5. Menjelaskan untuk jalan masuk di kawasan rumah warga sudah baik dengan pembangunan paving sebagai permukaan jalan. Sedangkan, untuk akomodasi masih perlu pertimbangan besar dalam melakukan pengelolaan bersama masyarakat dari berbagai jenjang umur di Desa Kluncong.

Penelitian dan pengembangan produk masih membutuhkan banyak waktu untuk mengembangkan pengelolaan diversifikasi produk yang tepat dalam sektor pertanian. Pengelolaan sistem keuangan dan penjaminan keamanan ekonomi yang didapat dari dampak adanya kepariwisataan di masa yang akan datang perlu direncanakan secara konstruktif bersama perangkat desa, kelompok tani, dan karang taruna. Selanjutnya, untuk fasilitas telekomunikasi tidak seluruhnya memiliki akses yang mencukupi. Dimana tidak semua *provider* telekomunikasi memiliki sinyal internet yang baik di kawasan Desa Kluncong. Secara tidak sadar, hal ini memungkinkan mengganggu proses pemasaran dari aktivitas dari Desa Kluncong melalui media sosial. Pak sumawi (2021) menjelaskan bahwa,

“Disini kurang akannya pemahaman tentang pemasaran, jadi wisata itu butuh dijual di medsos, ini yang membutuhkan adanya penekanan dari pelaku wisata yang mampu dalam mengoperasikan IT untuk bisa membantu branding dari destinasi yang ada disini.”

Kurangnya fasilitaor di bidang IT memerlukan banyak bantuan dari berbagai pihak. Dukungan infrastruktur yang tepat guna diharapkan mampu memaksimalkan promosi terkait kegiatan wisata agro dari Desa Kluncong.

Konsepsi Pelibatan Masyarakat

Aktivitas utama masyarakat Desa Kluncong sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Agar pengembangan agrowisata di kawasan tersebut berjalan dengan baik perlu pelibatan kelompok tani dalam eksekusi konsep kepariwisataan yang tidak mengubah model kerja dari petani sendiri. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan pengelolaan pola pikir dari para petani. Pak Sumawi (2021) menjelaskan bahwa,

“mas merubah mindset untuk petani yang harus betul2 meyakinkan bagaimana dengan perubahan kita yang akan membuat lahan pertanian milik mereka menjadi mengikuti yang butuh sumber daya manusia yang insyaAllah bisa mau. Dan 80% insyaAllah bisa sepakat. Dalam bulan ini saya

segera mengumpulkan petani karena akan kita terbitkan perdes juga karena untuk melindungi kekuatan dari pada ketika kita mensupply bibit juga butuh anggaran. Kalau tidak diperdeskan dengan MOU yang jelas kita akan kalah dengan perjanjian. Jadi 20 hektare ini pemilik petaninya kita ajak omong. Terkait penataan, penataan 1 wilayah orang mau nanem cabe atau tomat .ini boleh tapi dengan anorganik, itu kita carikan solusinya nanti.”

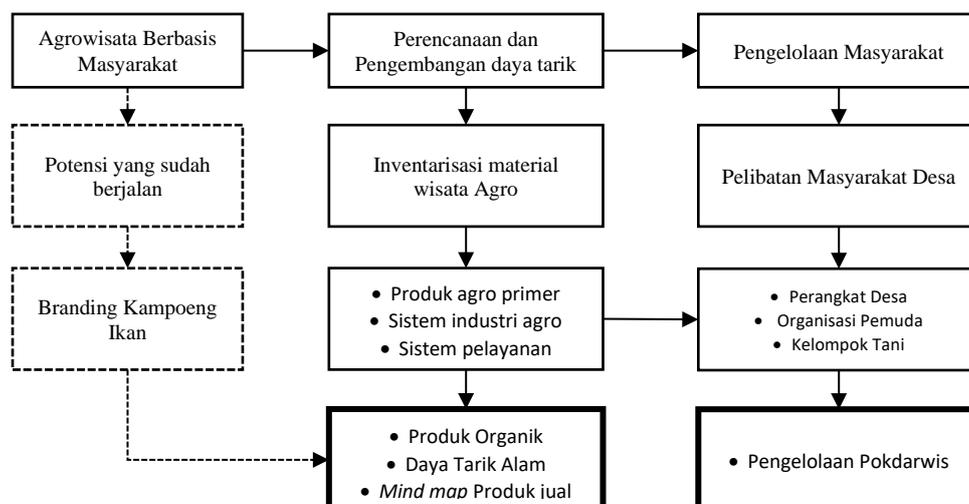
Perubahan pola pikir petani secara konstruktif dikaitkan dengan pemanfaatan kawasan pertanian yang akan dapat melibatkan wisatawan nantinya pada paket wisata dan pembelian produk organik. Di sisi lain, poin utama pengembangan produk agro dalam kegiatan wisata yang lebih melibatkan masyarakat bukan berfokus dengan pembangunan atraksi buatan besar-besaran di kawasan tersebut. Selain itu, Permasalahan utama pada petani adalah permodalan dalam prakteknya. Sehingga, diperlukan pendekatan ke berbagai arah agar mendapatkan dukungan yang tepat untuk berbagai kelompok tani Desa Klunding.

“petani disini terkadang berpikir dapat dari mana modal? Pasti hambatannya disitu. kedua ketika kita dapat bantuan, baru merubah mindsetnya. Contoh saya menginginkan membuat agro di utara sungai, maka saya harus menyiapkan bibit dulu baru petani tertarik. Maka dari itu kita jalin terlebih dahulu kemitraan antara instansi pemerintah ataupun swasta.” Pak Sumawi (2021).

Selain pengelolaan pikir petani, pengelolaan bagi hasil yang melibatkan seluruh masyarakat perlu dibentuk kedepannya. Hal ini bertujuan agar pemerataan dukungan dan intensif daalam proses bisnis dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pariwisata yang melibatkan sektor pertanian tidak boleh mengabaikan basis tani yang sudah berjalan lama kehidupan sosial masyarakat dari Desa Klunding. Pariwisata yang dilibatkan dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah dalam kegiatan pertanian yang sudah berjalan. Bukan sebagai pengganti aktivitas utama desa di sektor pertanian. Oleh karena itu, peran pemuda atau pemudi dalam kegiatan karang taruna desa diharapkan dapat mengakomodir kegiatan pariwisata yang akan melibatkan seluruh kelompok tani di Desa Klunding. Keberlanjutan Desa kucing dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat perlu memaksimalakn peran pemuda yang dapat diberdayakan dalam mengelola berbagai potensi produk yang tersebar di seluruh kawasan Desa. Terutama pendirian kelompok sadar wisata yang dapat dioptimalkan dalam pelatihan sumber daya manusia dan pemasaran destinasi.

Model Optimalisasi Pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat

Berdasarkan analisis di atas terdapat satu garis lurus antara kekayaan alam melalui sektor pertanian yang dimiliki oleh Desa Klunding. Daya Tarik alam berfokus pada program yang sudah berjalan seperti dengan adanya *branding* Kampong Ikan yang sudah berjalan. Sedangkan, nasyarakat yang sebagian besar merupakan bagian dari kelompok tani perlu memaksimalkan berbagai lapisan yang mampu diberdayakan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Klunding. Berikut merupakan rumusan model optimalisasi pengembangan Agrowisata berbasis Masyarakat di Desa Klunding,



Gambar 6. Model optimalisasi pengembangan agrowisata berbasis Masyarakat di Desa Klunding
Sumber : Peneliti, 2021

Agrowisata berbasis Masyarakat berfokus pada pengelolaan daya tarik dalam sektor pertanian dan pelibatan masyarakat sebagai pemberdaya utama kekayaan alam yang ada di Desa Kluncing. Fokus masyarakat menjadi hal penting yang dapat diberdayakan bersama sektor pertanian dan daya tarik alam pendukung dari Desa Kluncing.

Branding Kampoeng Ikan yang sudah berjalan sebelum adanya pandemi covid-19 dapat ditingkatkan pengembangannya melalui diversifikasi produk yang sebenarnya telah dimiliki desa. Pemetaan lahan desa yang berkenaan dengan zona pengembangan daya tarik wisata maupun produksi dapat menghasilkan perencanaan yang terkait dengan produk dan jasa baru untuk agrowisata di masa yang akan datang. Percepatan untuk produksi awal produk organik seperti beras dapat memancing produk agro lain yang dapat dikembangkan di kawasan dengan dataran dengan rata-rata tinggi di atas 500 m di atas permukaan laut. Klasifikasi potensi lokasi daya tarik pendukung seperti air terjun dan kawasan hutan dapat didukung dengan revitalisasi kawasan yang dimaksud, seperti pembuatan jalur wisata, perencanaan paket wisata, pembuatan peta wisata Desa Kluncing, dan penguatan data sejarah desa. Selanjutnya terkait produk jual, dapat dimaksimalkan dengan pengelompokan usaha budidaya ikan maupun mina padi agar tersebar di seluruh lokasi di Desa Kluncing. Hal ini terkait pembibitan produk abon agar dapat diselenggarakan secara menyeluruh oleh kelompok ibu-ibu desa.

Pengelolaan masyarakat menjadi aspek pertama dalam mengoptimalkan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Diantaranya untuk pengelolaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dijalankan masyarakat. Peran Pokdarwis sebagai *community worker* menunjukkan bahwa, proses pemberdayaan yang terjadi lebih merupakan sebagai upaya berkesinambungan untuk peningkatan sumber daya yang ada (Adi, 2012). Dalam hal ini, masyarakat desa di tingkat pemuda dan pemudi dapat dijadikan sebagai struktur kepengelolaan utama yang dibantu oleh organisasi perangkat desa dalam mengelola hubungan dengan ibu-ibu desa, kelompok tani, dan wisatawan. Agar berjalan dengan baik pengelolannya, ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk peningkatan mutu dari pokdarwis, berikut di antaranya:

1. Kepengelolaan Pokdarwis perlu dilibatkan dalam kerjasama desa dengan pemerintah setempat maupun pusat agar lebih aktif dalam kepengelolaan kepariwisataan setempat, terutama dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan yang intensif. Dimana nantinya setiap personal dalam Pokdarwis dapat menjadi tenaga wisata yang menerapkan sapta pesona Indonesia.
2. Ibu-ibu dan Kelompok tani yang dilibatkan dalam proses produksi produk jual dilibatkan dalam pelatihan bersama pokdarwis, agar nantinya meningkatkan kinerja bisnis yang dapat memberikan keuntungan secara merata untuk masyarakat desa.
3. Perbaiki sistem pemasaran yang sudah berjalan oleh perangkat Desa Kluncing. Optimalisasi *website* dan media sosial yang dimiliki oleh desa memerlukan inventarisasi data yang berkaitan dengan produk pertanian serta daya tarik alam yang dimiliki oleh kawasan desa. Selain itu, menjalin kerja sama dengan kelompok masyarakat di desa tetangga memungkinkan menghasilkan tata kelola kolaboratif yang melibatkan daya tarik alam seperti sungai untuk pemanfaatan susur sungai hingga arum jeram.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menjelaskan bahwa, pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Kluncing mengklasifikasikan dua materi penting. Pertama, produk wisata agro yang berfokus terhadap segala atribut dalam sektor pertanian dan daya tarik wisata pendukung yang dapat dikembangkan di sebuah kawasan agro. Kedua, Masyarakat yang saling memberdayakan potensi masyarakat lain yang ikut berkontribusi dalam perencanaan, pengembangan, dan produk jual wisata agro itu sendiri. Agrowisata berbasis masyarakat berfokus pada investasi masyarakat mulai dari para pemuda, ibu-ibu, hingga kelompok tani. Pemerintah dan Stakeholder lain di luar desa dapat dilibatkan dalam pendampingan dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar peningkatan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dari Desa Kluncing di masa yang akan datang dapat dinikmati secara langsung oleh seluruh masyarakat desa. Penelitian ini diharapkan menjadi konsep yang dapat dimodifikasi untuk berkontribusi dalam optimalisasi dari sektor pertanian sebuah desa. Selain itu, peneliti berharap muncul penelitian lain yang dapat mengungkap faktor-faktor penting yang dibutuhkan dalam sebuah pengembangan agrowisata yang melibatkan tata kelola kolaboratif masyarakat di kawasan desa lain. Hal ini dikarenakan bentang alam

kawasan Indonesia membutuhkan berbagai pengembangan terutama kawasan dengan produk agro potensial.

Daftar Rujukan

- Adi, I. R. 2012. *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Andini, N. 2013. Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata: Studi kasus desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24 (3), 173-188.
- Aref, F., & Gill, S. S. 2009. Rural tourism development through rural cooperatives, *Nature and Science*. Marsland Press New York, 7(10), pp. 68 – 73.
- Bhatta K. & Ohe, Y. 2019. Farmers' willingness to establish community-based agritourism: evidence from Phikuri village, Nepal, *International Journal of Tourism Sciences*, 19:2, 128-144, DOI: 10.1080/15980634.2019.1621536
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2019. Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2019. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi. ISSN: 0215-5319
- Budiasa, I. W., dan Ambarawati, I. G. A. A. 2014. Community based agro-tourism as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agriculture and tourism in Bali. *J. ISSAAS* 20 (1):29-40.
- Budiarti T., Makalew A. D. N., Nasrullah N, Saptana, dan Haryati U. 2012. Potential evaluation of community-based agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Distric Central Java Indonesia. Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN).
- Chamdani, U. 2018. *Komunikasi dua tahap dan agrowisata*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Ermawati, E.A, Amalia, F.R., Mukti, M. 2018. Analisa pengelolaan sampah di tiga lokasi wisata Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourim and Creativity*. 2(1): 25-34
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hsu, C. H. C. 2018. Tourism education and beyond the horizon. *Tourism Management Perspectives*, 25, 181-183.
- Malkanthi, S. H. P., & Routry, J. K. 2011. Potential for agritourism development: Evidence from Sri Lanka. *The Journal of Agricultural Sciences*, 6(1): 45-58.
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nassaji, H. 2015. Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research* 2015, 19(2):129- 132 DOI: 10.1177/1362168815572747.
- Qoriah, D., Ungkari, M. D., dan Muharam, H. 2019. pengembangan pariwisata berkelanjutan wisata domba adu di Desa Rancabango Tarogong Kaler Garut. *Journal Of Knowledge Management*. 13(2): 1-10.
- Rizki, F. 2019. Di Kampoeng Ikan Desa Kluncing, ikan dipelihara di sawah dan irigasi. <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/10/2019/di-kampoeng-ikan-desa-kluncing-ikan-dipelihara-di-sawah-dan-irigasi/>.
- Sedana, A. 2019. Amazing, Desa Kluncing Banyuwangi punya parit jernih seperti di Jepang. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/234021/amazing-desa-kluncing-banyuwangi-punya-parit-jernih-seperti-di-jepang>.
- Sumantra, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. A. K. 2017. Development of agrotourism to support community-based tourism towards sustainable agriculture. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(13): 93-99.
- Suryana. 2010. Metodologi penelitian: *Metodologi penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Tiku, G. V. 2008. *Analisis pendapatan usahatani padi sawah menurut sistem mina padi dan sistem non mina padi (Kasus Desa Tapos I Dan Desa Tapos li, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.